



Analisis Berita "Kronologi Kematian Mahasiswa Universitas Udayana dan Dugaan Bullying"

Edi Priyono¹, Caroline², Veren Valencia Andrianatan³, Widya Eka Yuni Saputri⁴

¹Fakultas Pendidikan & Dharma, Institut Nalanda Jakarta

^{2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Jl. Raya Pulo Gebang No.107, RT.13/RW.4, Pulo Gebang, Kota Jakarta Timur, 13950

Korespondensi penulis: e-mail : edipriyono@nalanda.ac.id

Abstract

Bullying is aggressive behavior that is deliberately and repeatedly carried out by individuals or groups who are stronger than those who are weaker. The death of a Udayana University student, accompanied by the circulation of derogatory conversations among student groups after the incident, has drawn public attention to the issues of ethics and empathy on campus. This study aims to analyze the case from the perspective of Buddhist teachings, particularly the principle of sila, and to understand the meaning and social implications of *bullying* practices in higher education. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was obtained through analysis of media reports, official statements from the university and police, and screenshots of student group conversations circulating in the public sphere. The results of the study show that derogatory and unsympathetic conversations influenced the way the public interpreted the student's death, while also revealing the weakness of *bullying* prevention and the ineffectiveness of instilling ethical values in student organizations.

Keywords: *Bullying, Buddhist Teachings, Precepts, Students, Udayana University*

Abstrak

Perundungan (bullying) merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Kematian seorang mahasiswa Universitas Udayana, yang disertai dengan beredarnya percakapan bernada merendahkan di kalangan kelompok mahasiswa setelah peristiwa tersebut, telah menarik perhatian publik terhadap persoalan etika dan empati di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus tersebut dari perspektif ajaran Buddha, khususnya prinsip sila (moralitas), serta untuk memahami makna dan implikasi sosial dari praktik perundungan di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui analisis pemberitaan media, pernyataan resmi dari pihak universitas dan kepolisian, serta tangkapan layar percakapan kelompok mahasiswa yang beredar di ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan yang bernada merendahkan dan tidak berempati memengaruhi cara publik menafsirkan kematian mahasiswa tersebut, sekaligus mengungkap lemahnya upaya pencegahan perundungan serta belum efektifnya penanaman nilai-nilai etika dalam organisasi kemahasiswaan.

Kata kunci: Perundungan, Ajaran Buddha, Sila, Mahasiswa, Universitas Udayana

*Received: Januari 14, 2026; Revised: Januari 26, 2026; Accepted: Januari 28, 2026; Online Available:
Januari 30, 2026; Published: Januari 30, 2026;*

*Corresponding author, edipriyono@nalanda.ac.id

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan menyakiti orang lain secara sengaja dan berulang, baik melalui ucapan maupun perbuatan, dengan tujuan merendahkan, memermalukan, atau menimbulkan tekanan pada korban. Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku yang dilakukan secara sadar, terjadi berkali-kali, serta melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku. Perilaku tersebut menimbulkan penderitaan pada individu yang menjadi sasaran, dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar, bersifat tidak bertanggung jawab, berulang, dan bahkan menimbulkan kepuasan bagi pelaku.

Dalam lingkungan mahasiswa, *bullying* dapat muncul melalui ejekan dalam grup percakapan, pengucilan dalam kegiatan organisasi, tekanan psikologis, penghinaan berkaitan dengan fisik maupun latar belakang pribadi, serta pemberian tugas dan perlakuan tidak manusiawi yang dibenarkan atas dasar “senioritas”. Patchin dan Hinduja (2015) juga menekankan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesengajaan dan secara berulang melalui media digital atau internet. Dampak *bullying* dapat terlihat dalam aspek sosial maupun psikologis, seperti rendah diri, kecemasan, depresi, hingga risiko putus asa dan tindakan bunuh diri.

Moralitas merupakan karakter moral dan seperangkat nilai yang berkaitan dengan hal yang baik dan buruk. Haidt dan Kesebir (2010) menjelaskan moralitas sebagai pendekatan untuk memahami perilaku sosial individu dalam kelompok, termasuk cara pandang mengenai tindakan yang dianggap “benar” dan “salah”, seperti bersikap adil. Dalam perspektif Buddhisme, moralitas berpusat pada konsep sila sebagai prinsip etika, dengan lima sila yang menjadi pedoman utama bagi umat Buddha: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan tindakan asusila, tidak berbohong, dan tidak mengonsumsi zat yang memabukkan. Landasan etis ini berhubungan dengan hukum karma yang mengajarkan bahwa setiap tindakan atau ucapan memiliki konsekuensinya masing-masing bagi pelaku. Sila dalam Buddhisme merupakan pedoman pengendalian moral dan disiplin diri, bukan sekadar larangan. Penerapan sila mencerminkan upaya meninggalkan kejahatan dan mengembangkan kebaikan. Sila juga berkaitan dengan komponen tindakan benar, ucapan benar, dan penghidupan benar dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Penerapan etika Buddhis melalui prinsip sila dalam kasus *bullying* yang diberitakan sangat penting, karena sila berfungsi sebagai fondasi moral dalam Buddhisme yang membimbing individu untuk bertindak, berbicara, dan berpikir secara selaras dengan kebaikan sebagaimana diajarkan dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan. Praktik sila bersumber dari kesadaran diri, bukan paksaan, yaitu dorongan untuk tidak melakukan tindakan yang menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri maupun orang lain. Sila pertama menegaskan larangan menyakiti makhluk hidup. Dalam ajaran Buddha, menyakiti tidak hanya dimaknai sebagai kekerasan fisik, tetapi juga dapat menyakiti batin. Pada kasus mahasiswa Universitas Udayana, korban mengalami tekanan psikologis akibat *bullying* sebelum peristiwa tragis terjadi, yang berarti penderitaan batin telah dialami. Karena itu, tindakan perundungan baik secara fisik maupun verbal termasuk pelanggaran sila pertama. Sila keempat menekankan larangan berbohong dan mengajarkan ucapan benar. Isi percakapan grup para pelaku yang tersebar di media menunjukkan adanya ejekan, hinaan, dan ucapan tidak pantas terhadap korban bahkan setelah meninggal. Hal tersebut secara jelas melanggar sila keempat, karena bertentangan dengan prinsip penggunaan ucapan yang benar, tidak menyebarkan kebencian, dan tidak menyakiti orang lain, serta seharusnya mendorong individu untuk berbicara dengan bijaksana dan bermanfaat.

Dari sudut pandang Buddhisme, tindakan *bullying* seperti mengejek, bercanda secara berlebihan, dan merendahkan sangat bertentangan dengan nilai-nilai mettā (cinta kasih), karuṇā (welas asih), serta penerapan lima sila Buddhis. Buddha menekankan pentingnya mengembangkan cinta kasih, welas asih, dan mengendalikan tindakan serta ucapan agar tidak menyakiti makhluk lain baik secara fisik maupun batin. Ajaran Buddhisme memiliki relevansi kuat dalam konteks kasus *bullying* tersebut, dan apabila dipahami serta diterapkan secara konsisten, tindakan-tindakan merugikan seperti *bullying* seharusnya dapat dihindari.

Analisis dari sudut pandang agama Buddha penting dilakukan pada kasus kronologi kematian mahasiswa Universitas Udayana. Dugaan *bullying* karena peristiwa ini menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan kampus masih sering dianggap hal biasa. Padahal, kampus seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mahasiswa untuk belajar dan berkembang. Praktik perundungan yang dibungkus dengan alasan senioritas memperlihatkan kurangnya kepekaan dan empati terhadap kondisi psikologis

orang lain. Melalui perspektif Buddhisme, kasus ini dapat dilihat bukan hanya sebagai pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai masalah moral yang berkaitan dengan cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak.

Selain itu, pendekatan etika Buddhis relevan karena menekankan tanggung jawab atas ucapan dan tindakan, termasuk di media sosial. Dalam kasus ini, ejekan dan hinaan di grup percakapan menunjukkan bahwa *bullying* tidak berhenti pada tindakan langsung, tetapi terus berlanjut secara verbal dan digital. Prinsip sila, khususnya sila pertama dan sila keempat, membantu memahami bahwa menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun batin, adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Analisis ini mengajak mahasiswa untuk lebih sadar terhadap dampak dari candaan, komentar, dan perlakuan sehari-hari, serta menegaskan bahwa pencegahan *bullying* harus dimulai dari kesadaran diri, bukan hanya dari aturan atau sanksi.

KAJIAN TEORITIS

Bullying

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, definisi *bullying* adalah perilaku kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Atau dengan kata lain *bullying* dapat dianggap sebagai tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam, sehingga menyebabkan korban merasa tidak aman, atau bahkan tidak bahagia (Lestari, 2016). Tindakan tersebut menyoroti bahwa *bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis, namun yang pasti *bullying* seringkali terjadi dalam waktu yang cukup lama, menyebabkan dampak yang berkepanjangan pada kesejahteraan korban.

Menurut Volk (2014), perilaku *bullying* adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Ini sebagian besar mencerminkan perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik, kata-kata kasar, atau bahkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang menghina. Selain itu, *bullying* juga dapat mencakup pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok.

Terdapat dua jenis *bullying*, yaitu *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara langsung kepada korban, seperti melakukan pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya secara langsung.

Sementara itu, *indirect bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara tidak langsung terhadap korban, seperti dengan cara melakukan pengucilan atau pengasingan. Pengucilan atau pengasingan adalah tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau menolak individu tertentu dari lingkungan sosialnya (Almira & Marheni, 2021). Hal ini bisa terjadi melalui penolakan dalam interaksi sosial, menghindari kehadiran korban dalam kegiatan atau kelompok tertentu, atau bahkan membatasi akses korban terhadap sumber daya yang penting.

Menurut Yayasan Sejiwa yang dikutip dari Adnan (2020), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan-tindakan langsung yang menyebabkan kekerasan fisik kepada korban. Contohnya termasuk menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, atau bahkan menghukum dengan membuat korban berlari keliling lapangan atau melakukan push-up.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan jenis yang terdeteksi melalui indera pendengaran, dan melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan atau merendahkan martabat korban. Contohnya termasuk memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gosip, dan menyebar fitnah.

3. *Bullying* Mental atau Psikologis

Bullying ini sering dianggap sebagai yang paling berbahaya karena seringkali tidak terdeteksi secara langsung oleh indera penglihatan atau pendengaran. Ini mencakup perilaku yang menyerang mental atau psikologis korban, seperti memandang sinis, melakukan teror melalui pesan atau SMS, mempermalukan, atau mencibir.

Penyebab *Bullying*

Memahami penyebab munculnya perilaku *bullying* merupakan hal yang penting karena dapat menjadi dasar pencegahan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman serta sehat. Dengan mengetahui faktor pemicunya, pihak terkait dapat lebih waspada terhadap kondisi atau situasi yang berpotensi menimbulkan tindakan *bullying*. Salah satu

faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut adalah lingkungan pergaulan sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan seseorang, terutama karena individu pada usia tertentu cenderung ingin diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Lingkungan sebaya juga memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu dapat belajar berbagai keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, mendengarkan, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Selain itu, hubungan dengan kelompok sebaya turut membantu dalam proses pembentukan identitas diri dan pemahaman sosial seseorang. Kelompok teman sebaya dapat menjadi tempat di mana remaja merasa diterima, dihargai, dan memiliki peran yang jelas, yang semuanya merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas diri (Permata & Nasution, 2022).

Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga berdampak negatif pada pelakunya serta lingkungan sekitar. Pelaku *bullying* umumnya menunjukkan empati yang rendah dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, perilaku mereka sering kali tidak wajar, seperti kecenderungan hiperaktif dan tindakan sosial yang tidak sesuai, yang berhubungan dengan cara mereka memperlakukan lingkungan sekitar. Pelaku *bullying* juga lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental, terutama masalah emosional, dibandingkan dengan korban.

Sementara itu, korban *bullying* dapat mengalami kekerasan secara fisik maupun verbal. Perlakuan tersebut bisa menimbulkan trauma jangka panjang. Tidak hanya itu, prestasi akademik korban juga sering kali menurun karena tekanan dan ketidaknyamanan yang mereka rasakan akibat *bullying*.

Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku *bullying* mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan

kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelakunya. Perilaku *bullying* tetap tidak dapat dibenarkan dalam kondisi apa pun. Terlebih lagi, jika hal ini terjadi pada anak, dampaknya bisa sangat besar bagi perkembangan dan masa depan mereka. Masa kanak-kanak seharusnya dipenuhi dengan rasa aman, bahagia, dan nyaman, bukan tekanan maupun ketakutan yang muncul dari lingkungan sekitar. Situasi seperti ini justru dapat menimbulkan trauma mendalam pada diri anak.

Perspektif Agama Buddha

a. Cinta Kasih dalam Ajaran Empat Keadaan Batin yang Luhur

Brahmavihara adalah istilah dalam Bahasa Sanskerta yang merujuk pada empat keadaan batin yang luhur. Didalamnya mengandung sifatsifat luhur, mulia, dan sempurna yang patut dimiliki oleh semua manusia. Sifat-sifat itu adalah cinta kasih (Metta), belas kasih (Karuna), simpati (Mudita), dan keseimbangan batin (Upekkha). Keempat sifat ini mengajarkan kepada kita untuk memiliki empati dan saling menghormati terhadap sesama makhluk. Sedangkan, perilaku verbal *bullying* berkedok candaan ini jelas bertentangan dengan sifat-sifat yang sudah diajarkan dalam Brahmavihara. Oleh karena itu, menerapkan sifat-sifat dari ajaran Brahmavihara dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menghilangkan perilaku yang merendahkan atau *bullying* secara verbal yang dianggap bercanda.

b. Dukkha dalam Ajaran Tiga Corak Kehidupan

Tilakkhana merupakan tiga corak atau kondisi universal yang menjadi sifat dasar dari segala sesuatu di alam semesta. Ketiga corak ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun bentuk kehidupan atau fenomena yang dapat lepas dari ketiganya. Salah satu corak yang relevan dengan pembahasan mengenai *bullying* adalah **Dukkha Lakkhana**, yaitu corak penderitaan. “Sabbe Sankhara Dukkha adalah segala sesuatu yang muncul (timbul, terbentuk, dan bersyarat) adalah dukkha (sulit dipertahankan, tidak menyenangkan).” (Manggala Wiriya Tantra, 2021, p. 90).

Dukkha memiliki tiga jenis, dan yang paling berkaitan dengan tindakan *bullying* adalah **Dukkha Dukkhata**, yaitu penderitaan dalam bentuk derita jasmani maupun batin. Perilaku *bullying* secara verbal—yang sering kali dibungkus sebagai candaan, sering

berasal dari ketidaknyamanan batin pelaku, seperti rasa marah, iri, atau perasaan negatif lainnya. Pelaku kemudian menjadikan tindakan merendahkan orang lain sebagai pelampiasan batin mereka. Menurut Psikolog Iswan Saputro, dampak psikologis terhadap pelaku *bullying*, yaitu pelaku menjadi terbiasa melakukan tindakan tanpa berpikir kedepannya (impulsif), rasa peduli atau empatinya menurun, meningkatnya perilaku agresif, memunculkan perilaku antisosial, dan mendapat label negatif dari orang sekitar (Nurmayani, 2023).

c. Empat Kebenaran Mulia

Dalam Samyutta Nikaya 56.11, Buddha menjelaskan Empat Kebenaran Mulia sebagai berikut:

“Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia penderitaan: kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan, kematian adalah penderitaan;³⁸¹ berkumpul dengan apa yang tidak menyenangkan adalah penderitaan; berpisah dengan apa yang menyenangkan adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan. Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan: adalah keinginan yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, keinginan pada kenikmatan indria, keinginan pada penjelmaan, keinginan pada pemusnahan.

Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan: adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya keinginan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, kebebasan darinya, tidak bergantung padanya.

Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan: [422] adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar ... konsentrasi benar.” (Bodhi, 2000/2010).

Berdasarkan sutta tersebut, Buddha menguraikan bahwa penderitaan mencakup kelahiran, penuaan, sakit, kematian, pertemuan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, tidak terpenuhnya keinginan, serta lima kelompok unsur kehidupan yang menjadi objek kemelekatan. Lima unsur tersebut meliputi bentuk jasmani, perasaan, persepsi, bentukan kehendak, dan kesadaran.

Akar dari penderitaan dijelaskan berasal dari tiga jenis keinginan, yaitu keinginan terhadap kenikmatan indria, keinginan untuk terus berada atau terlahir kembali, dan keinginan untuk lenyap atau musnah. Penderitaan akan berakhir ketika keinginan-keinginan tersebut lenyap. Selain itu, Buddha juga menegaskan bahwa cara untuk mengakhiri penderitaan adalah melalui **Jalan Mulia Berunsur Delapan**, yang

mencakup: pandangan benar, niat atau kehendak benar, ucapan benar, tindakan benar, mata pencaharian benar, upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar.

d. Kehendak Benar, Ucapan Benar, dan Usaha Benar dalam Ajaran Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Dalam Samyutta Nikaya 45.8, Buddha menjelaskan tentang kehendak benar, ucapan benar, dan usaha benar dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai berikut:

“Dan apakah, para bhikkhu, kehendak benar? Kehendak untuk melepaskan keduniawian, kehendak untuk tidak memusuhi, kehendak untuk tidak mencelakai: ini disebut kehendak. Dan apakah, para bhikkhu, ucapan benar? Menghindari ucapan salah, menghindari ucapan yang memecah belah, menghindari ucapan kasar, menghindari gosip: ini disebut ucapan benar. Dan apakah, para bhikkhu, usaha benar? Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisikondisi tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ia memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul.... Ia memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul.... Ia memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakmundurannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikirannya, dan berupaya. Ini disebut usaha benar.” (Bodhi, 2000/2010)

Menurut penjelasan dalam sutta tersebut, kehendak benar dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan mencakup keinginan untuk melepaskan diri dari hal-hal duniawi, tidak memupuk kebencian, serta tidak memiliki niat untuk menyakiti makhluk lain. Ucapan benar berarti menghindari perkataan yang tidak sesuai fakta, ucapan yang dapat menimbulkan perpecahan, ucapan kasar, serta obrolan yang tidak bermanfaat. Sementara itu, usaha benar mencakup upaya untuk mencegah timbulnya pikiran tidak baik, menghilangkan pikiran buruk yang sudah muncul, menumbuhkan pikiran baik yang belum hadir, dan mempertahankan pikiran baik yang sudah berkembang.

Jika dikaitkan dengan perilaku *bullying* verbal yang sering dibungkus sebagai candaan, ajaran Buddha ini menekankan bahwa pelaku perlu mengembangkan kehendak benar, yaitu tidak memendam permusuhan atau niat menyakiti. Pelaku juga seharusnya menerapkan ucapan benar dengan menghindari kata-kata kasar atau merendahkan. Selain

itu, usaha benar dapat diwujudkan dengan menyingkirkan pikiran negatif seperti iri hati atau dendam, serta menumbuhkan pikiran positif berupa empati yang mungkin sebelumnya belum tertanam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif**, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman tentang konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok, serta memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana mereka memahami dan merespons suatu fenomena (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, Sutta, dan berita melalui website mengenai kronologi permasalahan (BBC NEWS Indonesia). Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis konten dan analisis tematik, dengan melihat serta mengidentifikasi banyaknya video dan berita yang beredar luas mengenai topik permasalahan perundungan tersebut yang dikaitkan dalam etika dan ajaran buddhis. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis berita diatas menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk pelanggaran etika Buddhis yaitu Jalan Mulia Berunsur Delapan, metta (cinta kasih), karuna (welas asih), dan sila (moral). Tindakan mengejek, merendahkan, dan membuat bahan olok-olokan terhadap rekan mahasiswa yang dilaporkan dalam pemberitaan dan terjadi pada grup chat menunjukkan adanya praktik yang mengakibatkan penderitaan mental atau batin yang serius pada korban, sehingga bertentangan dengan penerapan Jalan Mulia Berunsur Delapan dan moralitas yaitu ucapan benar (Samma Vaca).

Sang Buddha mengajarkan kita untuk menghindari diri dari berbohong (musāvādā), memfitnah (pisunāvācā), berucap kasar atau caci maki (pharusavācā), dan percakapan-

percakapan yang tidak bermanfaat atau pergunjingan (*samphappalāpā*). Sila pertama dalam ajaran agama Buddha mengajarkan umatnya agar melatih diri untuk tidak membunuh dan menghargai nyawa makhluk hidup. Meskipun tindakan *bullying* pada kasus tersebut bersifat non-fisik, menindas, merendahkan, atau mengejek korban hingga menyebabkan trauma batin dan meninggal dunia merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama Buddha pada sila pertama.

Dalam ajaran agama Buddha, kamma dipahami sebagai hukum sebab - akibat setiap perbuatan. Niat (*Cetana*) itulah yang disebut dengan kamma. Perbuatan yang dilakukan dengan pikiran disebut kamma melalui pikiran, perbuatan yang dilakukan dengan ucapan disebut kamma melalui ucapan, dan perbuatan yang dilakukan dengan badan disebut kamma melalui badan. Dengan demikian, kamma bisa berupa kamma baik dan kamma buruk.

Dalam konteks perundungan verbal di grup chat, tindakan mengejek, merendahkan, dan menjadikan individu lain sebagai objek olok-lokan menunjukkan adanya niat yang dilandasi oleh akar-akar tidak baik (*akusala-mūla*), yaitu lobha (keserakahan/keinginan untuk hiburan atau superioritas), dosa (kebencian, kemarahan, atau penghinaan), dan moha (kebodohan batin karena tidak memahami dampak penderitaan yang ditimbulkan). Dalam ajaran agama Buddha, pelanggaran terhadap sila pertama dalam hukum kamma pelaku akan mengalami rasa bersalah, kegelisahan, ketakutan, terlahir kembali di alam penderitaan (*apāya*), umur pendek, dan penderitaan. Begitu juga dengan pelanggaran sila keempat dalam ajaran agama Buddha, pelaku akan mengalami hilangnya rasa kepercayaan dari orang lain, dijauhi secara sosial, merasa malu, atau mengalami penderitaan akibat ucapan orang lain di masa depan.

Pengucilan sosial dan perlakuan tidak benar dalam lingkungan organisasi kampus melanggar nilai metta (cinta kasih) dan karuna (welast asih), yang menuntut kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan tindakan empatik. Penerapan dari metta (cinta kasih) yaitu kondisi mental yang dikembangkan dalam perhatian dan kepedulian kita dan diarahkan kepada kebahagiaan orang lain. Hal ini berkembang menjadi cinta kasih yang universal, tanpa pamrih, dan merangkul semua makhluk hidup. Begitu juga dengan penerapan karuna (welast asih) yaitu keinginan tulus dari diri sendiri agar semua makhluk hidup terbebas dari penderitaan dan penyebab penderitaan. Sang Buddha juga mengajarkan umatnya untuk selalu hidup penuh berkesadaran.

Bentuk *bullying* yang dilakukan berupa tindakan maupun secara lisan menunjukkan bahwa perilaku ini sangat bertentangan dengan ajaran dan penerapan cinta kasih dan welas asih dalam praktik Buddhis. Relevansi Sila dalam tindakan *bullying* yang terjadi pada mahasiswa Universitas Udayana sangat relevan untuk dijadikan pedoman moral dalam Buddhisme serta memahami dan mencegah tindakan tersebut.

Dengan memahami dan mempraktekkan sila, semua orang dapat menyadari bahwa seberapa pentingnya untuk menghargai kehidupan dan perbuatan yang melukai makhluk hidup tidak boleh dibenarkan. Sila tidak hanya berupa larangan, tetapi juga mengandung tuntutan pengembangan nilai positif agar semua makhluk hidup dapat terus menyebarkan kebaikan dan menciptakan karakter manusia yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap kasus kematian mahasiswa Universitas Udayana, dapat disimpulkan bahwa perundungan (*bullying*) merupakan tindakan agresif yang mencakup penyerangan psikologis, verbal, maupun sosial yang dilakukan demi kepuasan pelaku atau kelompok tertentu. Dalam perspektif agama Buddha, tindakan ini merupakan pelanggaran nyata terhadap prinsip moralitas (Sila), terutama Sila pertama mengenai larangan menyakiti makhluk lain dan Sila keempat mengenai ucapan benar (Samma Vaca).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital sebagai sarana ejekan dan penghinaan tetap memiliki konsekuensi karma yang berat karena didasari oleh niat (Cetana) yang buruk. Lemahnya implementasi dari empati yang tercermin dalam percakapan grup mahasiswa menunjukkan pengabaian terhadap nilai Metta (cinta kasih) dan Karuna (welas asih). Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab etis sekaligus kelembagaan dalam membangun lingkungan akademik yang aman, beradab, dan menjunjung tinggi nilai penghargaan terhadap kehidupan. Oleh karena itu, penanganan kasus di tingkat universitas tidak boleh hanya berhenti pada penyelesaian kekeluargaan, tetapi harus melibatkan sanksi akademik yang tegas guna memberikan kepastian hukum dan efek jera, mengingat dampak fatal yang dapat ditimbulkan bagi kesehatan mental hingga nyawa korban. Serta perlu diarahkan pada langkah-langkah antisipatif melalui penanaman kesadaran moral dan pembinaan sikap bertanggung jawab dalam berucap.

SARAN

Berdasarkan penelitian diatas bahwa seharusnya hukum di Negara Indonesia dapat diperbaharui lagi terkait dengan perundungan dikalangan anak, sebab perundungan dibagi menjadi dua yaitu perundungan fisik dan perundungan non-fisik yang dimana pembuktian dasar dalam penegakan hukum terkait hal tersebut masih kurang sehingga menjadi terhambat dalam menyelesaikan perkara perundungan dikalangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gisela Vincentia Putri Nugroho, R. O. (2025). ANALISIS PELAKU VERBAL BULLYING BERKEDOK CANDAAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DAN KRISTEN PROTESTAN. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4-9.
- Hinduja, S. P. (2009). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin Press.
- Kronologi Kematian Mahasiswa Universitas Udayana dan Dugaan Bullying. (2025, Oktober 22). *bbc.com*.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford, UK, Cambridge, Massachusetts, USA: Blackwell Publishing.
- Patchin, J. W. (2015). *Measuring cyberbullying: Implications for research. Aggression and Violent Behavior*. Elsevier.
- Pradana, C. D. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Syntax Admiration*, 886-890.
- Susan T, F. D. (2010). *Handbook of social psychology*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- The 5 Precepts: Buddhism and Morality. (2025). *buddho.org*.
- Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital. (2025). *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105-118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Wiwit Rizqiani, & Nurul Hidayat. (2025). Analisis Frekuensi dalam Penggunaan Media Sosial Berdasarkan Gender : Studi Kasus Masyarakat Buddhis di Indonesia. *Dhammadicaya : Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(2), 62–71. <https://doi.org/10.47861/dhammadicaya.v8i2.1633>
- Hidayat, N., & Halim, U. (2025). BUDAYA DIGITAL REMAJA INDONESIA: DOMINASI INSTAGRAM DAN TREND KONSUMSI KONTEN DIGITAL. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 6(4), 844-859. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1971>